

DINAMIKA RESPONS NGO TERHADAP UPAYA PENGEMBANGAN ENERGI TERBARUKAN DI REPUBLIK CEKO

Kurnia Novianti

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Email: kurnia.novianti@yahoo.com

Diterima: 01-06-2015

Direvisi: 22-06-2015

Disetujui: 29-06-2015

ABSTRACT

This study focuses on the dynamic responses of some of environmental NGOs in Prague, the Republic of Czech related to the development of renewable energy. Their responses are varied. Some of them support the government policy on renewable energy development, but some others express their disagreement to its policy by demonstration or protest in some media. These responses show that NGOs have their own interpretations and interests about dynamic condition of renewable energy development. They are not always having the same perception with the government policy. They argue that the government's policies somehow contradict with the effort to develop renewable energy in the Republic of Czech. This study itself borrows a resistance's perspective to analyze the data and information that were collected through a field research in Prague. It concludes that the environmental NGOs responses to the effort of renewable energy development are varied based on their methods and strategies influenced by their ideologies.

Keywords: *responses, environmental NGO, resistance, renewable energy, the Republic of Czech*

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada respons yang dinamis dari NGO lingkungan terkait pengembangan energi terbarukan di Republik Ceko. Data menunjukkan bahwa respons tersebut beragam. Ada yang mendukung kebijakan pemerintah, tetapi tidak sedikit pula yang mengekspresikan ketidaksetujuannya dalam bentuk protes dan disampaikan secara langsung melalui media. Dinamika ini menunjukkan bahwa setiap NGO memiliki interpretasi dan kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kebijakan pemerintah yang dinilai justru kontradiktif dengan upaya pengembangan energi terbarukan. Dengan menggunakan perspektif resistensi, penulis melihat bahwa protes merupakan bentuk resistensi, yang berbeda dengan resistensi sehari-hari, diekspresikan melalui media. Perhatian penulis pada gerakan lingkungan setelah revolusi beludru (era transformasi bagi Ceko) menunjukkan bahwa NGO memilih menyuarakan aspirasi mereka, baik yang berasal dari organisasi maupun komunitas, dengan beragam metode atau strategi berdasarkan ideologi yang dimilikinya.

Kata kunci: dinamika respons, resistensi, NGO lingkungan, resistensi, energi terbarukan, Republik Ceko

PENDAHULUAN

Perhatian pada ruang gerak Non-Governmental Organization (NGO) di Republik Ceko telah dimulai sejak penulis melakukan penelitian tentang gerakan lingkungan tahun 2010 silam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks Republik Ceko, gerakan lingkungan yang dilakukan oleh NGO (dengan dukungan dari masyarakat) dapat dikategorikan ke dalam *ecologist* dan *conservation groups*.¹ Beberapa

organisasi lingkungan bahkan lebih memfokuskan pada aksi untuk memasukkan agenda lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan pemerintah (Novianti 2010a: 41–42). Selama periode 1989–1992, ketika Kementerian Lingkungan

untuk mencapai tujuannya, yaitu *ecologist groups* dan *conservation groups* → tidak ada dalam daftar pustaka. Kelompok yang pertama lebih fokus pada isu-isu lingkungan dalam masyarakat industri maju dan melakukan perubahan-perubahan mendasar terkait hubungan masyarakat dan politik dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut (misalnya penolakan terhadap nuklir atau adopsi terhadap standar lingkungan yang berkelanjutan/*sustainable environmental standard*). Sementara itu, kelompok yang kedua, lebih memperhatikan masalah perlindungan makhluk hidup/*wildlife* dan isu-isu pemeliharaan/*presevation* tanpa melakukan *action* yang melawan kekuasaan dominan di dalam negara untuk mencapai tujuannya.

¹ Dalam penelitiannya mengenai *Environmental Movement and The Modes of Political Action* yang dilakukan terhadap 248 organisasi lingkungan di 59 negara, Dalton (2003: 758-759) mengatakan bahwa ada 2 kategori organisasi lingkungan berdasarkan orientasi ideologi yang mendasari *action* yang dilakukan

baru didirikan, bersamaan dengan serangkaian *environmental initiatives* oleh pemerintah transisi, gerakan lingkungan yang diprakarsai oleh beberapa organisasi nasional mulai memperlihatkan keberhasilan dalam mengampanyekan isu-isu energi, lalu-lintas dan transportasi, perlindungan lingkungan, dan pendidikan bagi masyarakat umum (Shriver dan Messer 2009: 169–170).

Energi terbarukan menjadi alternatif yang diambil oleh Republik Ceko mengingat sumber energi tidak terbarukan, seperti batu bara yang merupakan andalan negara ini, bersifat tidak berkelanjutan. Dengan potensi berupa sumber-sumber energi yang dimiliki, ditambah dengan pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, Ceko terus melakukan upaya pengembangan energi terbarukan di berbagai sektor. Dukungan dan keseriusan pemerintah dalam memformulasikan dan mengimplementasikan kebijakan juga turut memengaruhi proses pengembangan tersebut sehingga sasarannya bukan hanya pada pengembangan energi terbarukan, tetapi mengarah kepada pembangunan berkelanjutan.²

Untuk mencapai target jangka panjang tersebut, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri. Diperlukan kerja sama yang komprehensif dengan para pemangku kepentingan, seperti masyarakat, industri (swasta), media (massa dan elektronik), dan organisasi-organisasi independen seperti NGO. Sebagai salah satu pemangku kepentingan yang mempunyai peran yang cukup krusial dalam

2 Pemanfaatan energi terkait dengan aspek ekonomi, perlindungan sosial, lingkungan dan kesehatan, dan mengarah ke pembangunan berkelanjutan (Khan 2006→ tidak ada dalam daftar pustaka). Target jangka panjang Kebijakan Lingkungan Negara Republik Ceko adalah untuk menyatukan ketersediaan pasokan energi dengan pembangunan berkelanjutan. Sesuai dengan target indikatif umum Uni Eropa, 22% kebutuhan listrik kawasan ini dipenuhi dari sumber energi terbarukan pada tahun 2010, dan dengan perhitungan yang dilakukan, pangsa sumber energi terbarukan dalam konsumsi yang bersumber dari energi primer saat ini dan pembangkit listrik di Republik Ceko sangat mungkin menjadi lebih dari dua kali lipat apabila semua prasarana yang dibutuhkan terpenuhi. Proporsi sumber energi terbarukan dalam konsumsi domestik total sumber energi primer (DCPES) harus meningkat dari pencapaian sekarang yang kurang dari 2% sampai 6% (15–16% pada tahun 2030, sesuai dengan Kebijakan Energi Negara) pada tahun 2010. Target indikatif nasional pangsa listrik yang dihasilkan dari sumber terbarukan dalam konsumsi listrik nasional bruto adalah 8% (5–6% pada tahun 2005) pada tahun 2010 (European Renewable Energy Council TT: 42).

proses sosialisasi hingga perumusan kebijakan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah *pertama*, bagaimana respons yang dimunculkan oleh NGO lingkungan terkait upaya pengembangan energi terbarukan? *Kedua*, apa yang melatarbelakangi munculnya respons-respons tersebut? *Ketiga*, bagaimana cara NGO “menyuarakan” respons tersebut? Dengan menggunakan perspektif resistensi, tulisan ini hendak mengkaji dinamika respons NGO dalam mengkritisi kebijakan energi terbarukan Pemerintah Ceko.

PEMANFAATAN SUMBER DAYA DAN GERAKAN NGO

Pemanfaatan sumber daya yang dilakukan sekelompok orang/masyarakat terkait dengan kebudayaan (*culture*). Kebudayaan digunakan oleh kebanyakan antropolog untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sekelompok orang dalam sebuah masyarakat memanfaatkan lingkungan mereka, namun cara mereka memanfaatkan lingkungan fisiknya adalah masalah yang bersifat multidimensional (Bennett 1980: 244–245). Dengan kata lain, manusia (atau sekelompok orang) memegang peranan yang dominan dalam pemanfaatan lingkungan dan memiliki berbagai macam strategi guna menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya. Strategi ini juga tidak dapat dilepaskan dari kepentingan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungan (termasuk sumber daya alam di dalamnya) (Schutkowski 2006: 3).

Dalam konteks Republik Ceko, negara yang baru terbentuk setelah runtuhnya sebuah rezim yang memosisikan negara sebagai satu-satunya pengatur jalannya pembangunan, pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan pemerintah mendapat kritik dan protes keras akibat kerusakan lingkungan selama kurun waktu yang cukup lama (Novianti 2010b: 5). Kritik ataupun protes yang dilakukan oleh masyarakat bersama dengan beberapa NGO lingkungan masa itu menunjukkan bahwa kekuasaan tidak lagi terpusat di pemerintahan, melainkan juga dimiliki

oleh masyarakat maupun NGO. Gerakan yang dilakukan bersama tersebut dimungkinkan, seperti disebutkan oleh Kottak (1999: 29), adalah karena NGO secara umum dipandang lebih responsif terhadap keinginan-keinginan masyarakat lokal dan dinilai lebih efektif dalam mendorong partisipasi komunitas daripada pemerintah yang sifatnya otoriter dan totaliter. Dengan demikian, gerakan-gerakan NGO juga menjadi satu isu yang dikaji oleh pendekatan ini.

“Menciptakan ruang” menjadi penting dalam hubungan dengan aspek publik, bagian pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam. Kelompok pemerhati lingkungan (*environmentalists* dalam istilah Tsing) menekankan pada keadilan sosial untuk membuat pengelola sumber daya alam (pemerintah) bertanggung jawab tidak hanya pada kepentingan bisnis, tetapi juga terhadap komunitas/masyarakat yang terkena dampak eksploitasi sumber daya alam, degradasi, polusi, dan pembangunan bendungan. Para aktivis akan melawan pemerintah apabila tidak ada peluang untuk memengaruhi kebijakan-kebijakan yang telah dibuat. Dalam konteks ini, banyak bermunculan aktivis lingkungan dan advokasi yang lebih berorientasi pada negara sebagai pengatur sumber daya alam (Tsing 1999).

Dukungan terhadap keterlibatan dan aksi-aksi yang dilakukan oleh warga negara Republik Ceko demi terwujudnya *civil society* telah ditunjukkan sejak satu dekade silam. Melalui pidatonya, Presiden Ceko saat itu, Václav Havel, dalam EEA dan Norway Grants (2011: 3) menegaskan bahwa:

“Civil society, at least as I see it, is simply one of the great opportunities for human responsibility for the world. I certainly do not need to stress how important it is in today’s world, which is endangered by so many different threats, that we cultivate opportunities of this kind.” (Václav Havel, Presiden Republik Ceko period of 1993–2003).

EEA dan Norway Grants (2011: 3) menyebutkan bahwa cuplikan pidato tersebut

dapat menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam memandang masyarakat sipil sebagai proses dalam membawa nilai-nilai inti dari demokrasi, transparansi, dan kesetaraan. Partisipasi dan aksi warga masyarakat juga membantu dalam memperluas konsensus sosial dan menyediakan arena untuk membawa perubahan dalam masyarakat. Keduanya berperan sangat besar dalam proses runtuhnya rezim sosialis di Eropa Tengah dan Selatan, juga selama masa transisi menuju masyarakat yang demokratis serta perubahan ekonomi dan sosial di kawasan tersebut, termasuk pencapaian integrasi Eropa.

Dalam tulisannya yang berjudul “Non-governmental Organizations and Public Participation in Local Environmental Decision-making in The Czech Republic”, Carmin (2003: 549) mengatakan bahwa sejak jatuhnya rezim komunis, reformasi politik telah membentuk peluang kelembagaan bagi partisipasi dan menciptakan dasar bagi organisasi independen untuk membentuk dan terlibat dalam berbagai kegiatan politik. Di Republik Ceko, ketentuan legislatif dan pengaturan institusional membentuk peluang bagi warga masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan masalah lingkungan. Kendati peran asosiasi sosial-budaya, profesional, dan agama serta organisasi-organisasi gerakan sosial memiliki penekanan yang berbeda, keduanya (baik asosiasi maupun organisasi) dapat berkontribusi dalam proses-proses kebijakan dan perencanaan dengan cara memperkenalkan norma-norma perilaku dan menyediakan sumber daya yang mendukung partisipasi dalam pengambilan keputusan tersebut (Carmin 2003: 543).

Salah satu bentuk partisipasi dan aksi yang dilakukan selama masa transisi di Republik Ceko adalah gerakan lingkungan yang digerakkan dan difasilitasi oleh NGO. Dengan demikian, NGO berperan penting dalam menyosialisasikan (melalui kampanye atau pendidikan) sebuah isu, mengadvokasi masyarakat, bahkan turut berkontribusi atau mengevaluasi kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Terkait hal tersebut, Fagan dan Jehlicka (2010: 51) menganalisis

bahwa gerakan lingkungan di Ceko mengalami evolusi selama satu dekade terakhir. Dalam penjelasannya, mereka menggunakan model perspektif perkembangan Barat dan membuat klasifikasi NGO lingkungan (Environmental Movement Organization/EMO) di Ceko berdasarkan tingkat kelembagaan, birokratisasi, *repertoar* tindakan, struktur organisasi internal, dan keterlibatan keanggotaan. Klasifikasi ini menawarkan landasan untuk memantau perubahan dan perkembangan seperti yang didefinisikan, dalam banyak kasus, oleh EMO sendiri.

Berbeda dengan kebanyakan bentuk asosiasi sosial, budaya dan profesional, organisasi (NGO) lingkungan dari semua tipe terkait dengan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan mengurus masalah lingkungan. Temuan Walsh dkk., 1997 dalam (Carmin, 2003) tentang organisasi lokal yang terkait dengan aksi lokal konsisten dengan pandangan bahwa mobilisasi atau gerakan lingkungan diprakarsai oleh organisasi khusus atau dipolitisasi dan organisasi-organisasi dibentuk untuk mengatasi masalah yang spesifik. Lebih lanjut, Carmin (2003: 550) mengatakan bahwa organisasi-organisasi yang dibentuk dan diatur di level lokal sesungguhnya dekat dengan konstituen bahwa mereka seolah-olah mewakili. Akibatnya, mereka mungkin berpengaruh dalam mendorong tindakan karena mereka memahami dan dapat mengartikulasikan kekhawatiran tertentu anggota masyarakat. Aksi itu tidak hanya terkait dengan keberadaan organisasi lokal, tetapi juga bagi anggota komunitas masyarakat dalam menerima pendampingan dari organisasi lingkungan nasional maupun internasional.

Dilihat dari aktivitas yang dilakukan, Andresen dan Gulbrandsen (2003: 3) membedakan NGO lingkungan menjadi dua, yaitu 1) Organisasi aktivis, yang memperoleh dana dan legitimasi melalui keanggotaan dan dukungan rakyat, 2) Penasihat organisasi, yang memperoleh dana dan legitimasi melalui kemampuan mereka untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan memberikan masukan hukum, teknis atau ilmiah

kepada pihak pembuat keputusan. Contoh NGO yang termasuk kategori aktivis adalah World Wide Fund for Nature (WWF), Greenpeace, dan Friends of the Earth. Sementara, organisasi yang merupakan penasihat atau '*think tank*' NGO adalah Center for Environmental Law International (CIEL), Lingkungan Pertahanan (ED), Yayasan Hukum Internasional, dan Pembangunan (FIELD) serta beberapa organisasi lain.

Untuk memengaruhi opini publik dalam rangka mendorong negara agar menjadi lebih efektif dalam negosiasi internasional, mendorong pemerintah untuk mematuhi komitmen internasional, dan memberikan paparan kepada publik dan perusahaan tentang bahan pencemar yang berbahaya bagi lingkungan, beberapa cara dapat dilakukan oleh NGO, seperti memberi tekanan pada negosiator, pemerintah dan kelompok-kelompok target melalui kampanye, surat protes, aksi langsung, boikot, bahkan pembangkangan sipil (Andresen dan Gulbrandsen 2003: 3–4). Kendati demikian, dimensi orang dalam-orang luar (*insider-outsider*) cenderung bervariasi di antara NGO dan beberapa organisasi lingkungan (terutama yang memiliki sumber daya yang besar) cenderung mengejar strategi ganda. Aktivis global seperti Greenpeace dan WWF juga terlibat dalam konstruksi pengetahuan, menggunakan jasa ilmuwan dan analis untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang isu-isu kompleks.

Beberapa kekuatan atau modal NGO yang dapat dimanfaatkan untuk mengirimkan informasi dan memengaruhi para pengambil keputusan adalah sebagai berikut. (1) Landasan intelektual: NGO memiliki pengetahuan tentang isu tertentu dan kemampuan untuk menyediakan penasihat ahli dan analis bagi para pembuat keputusan; (2) Keanggotaan: anggota NGO yang melampaui tingkat nasional bahkan internasional; (3) Landasan politik: akses NGO kepada para pengambil keputusan dan politisi resmi; (4) Kondisi keuangan: sumber daya keuangan NGO untuk kebutuhan kampanye, lobi, partisipasi di konferensi, membimbing laporan para ahli, dan lain-lain (Andresen dan Gulbrandsen 2003: 5).

Selain itu, struktur peluang berpolitik di level lokal atau domestik juga turut memengaruhi perkembangan gerakan NGO. Carmin dan Hicks (2002: 2) menyebutkan paling tidak ada 4 faktor yang berhasil diidentifikasi dari struktur tersebut. *Pertama*, akses dan pilihan-pilihan untuk berpartisipasi dalam politik kelembagaan. *Kedua*, stabilitas keberpihakan politik dan kesepakatan elite. *Ketiga*, aliansi antara kelompok-kelompok gerakan dan elite. *Keempat*, kapasitas negara dan kecenderungan untuk represi.

Namun, NGO juga memainkan peran ekonomi dan budaya, khususnya dalam pembangunan dan konseptualisasi serta membingkai suatu isu. Princen dan Finger (2003: 60) lebih jauh mengatakan bahwa definisi murni politik NGO menjadi terlalu statis di mana sistem politik global lebih atau kurang dimaknai secara harfiah dan peran NGO adalah untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dari sistem itu. Hal tersebut juga merupakan bagian dari apa yang dilakukan oleh organisasi lingkungan internasional, berkontribusi terhadap teori gerakan sosial secara umum, terhadap konseptualisasi NGO yang pada dasarnya terbatas pada dimensi politik semata.

Hal menarik terungkap dalam uraian Fagin (2000: 3) tentang protes dalam gerakan lingkungan di Republik Ceko. Ia mengatakan bahwa meskipun mengadopsi taktik yang kurang konfrontatif dan lebih damai, NGO sedang dipaksa keluar dari keributan politik saat ini karena tidak ada sumber daya dan tidak ada patronase politik. Para mantan pembangkang hampir semua meninggalkan politik kiri secara formal dan oposisi yang terpecah tampaknya tidak tertarik pada isu lingkungan. Hal yang menjadi jelas dari analisis protes lingkungan di Ceko selama dekade terakhir adalah sementara hubungan antara sektor lingkungan dan elite politik telah dipastikan penting dalam menentukan pilihan strategi dan pengaruh, masalah sumber daya dan konteks yang lebih luas dalam membangun masyarakat sipil sangat penting dalam menganalisis kapasitas gerakan lingkungan.

PERKEMBANGAN ISU ENERGI TERBARUKAN

Dalam laporannya yang berjudul “Regional Sustainability Transitions: On-Farm Renewable Energy Production” Sutherland, Peter, dan Zagata (2012: 2) melakukan pembabakan terhadap perkembangan yang terjadi di 3 negara Eropa, yaitu Jerman, Republik Ceko, dan Skotlandia. Era pertama dikategorikan sebagai fase pelopor (tahun 1950 hingga 1980-an) yang ditandai dengan munculnya inovasi dan kerja sama di antara para petani, ahli (insinyur), dan perusahaan-perusahaan pengelola limbah. Kemudian pada pertengahan tahun 1980-an hingga 1996, mulai dilakukan percobaan dan dimulai pengakuan serta pemberian dukungan oleh pemerintah. Khusus di Republik Ceko, transformasi dan liberalisasi dalam sektor pertanian mengakibatkan runtuhnya model pertanian komunis.

Memasuki tahun 1997 hingga 2007, pengembangan energi memasuki tahap European Directives. Fase ini ditandai dengan publikasi a White Paper tentang energi terbarukan, di mana *gross in-land* utama energi terbarukan meningkat dari 5.4% pada tahun 1997 menjadi 12% tahun 2010 (laporan European Commission tahun 1997). Respons yang dimunculkan Ceko ketika itu adalah selama pra-aksesi ke Uni Eropa (2000 hingga 2004), Republik Ceko menargetkan sebesar 8% produksi energi terbarukan pada tahun 2010. Pada tahun 2002, Pemerintah Ceko mulai mendukung produksi energi terbarukan melalui dukungan harga. Amandemen terhadap UU Energi Terbarukan tahun 2004 menyebabkan peningkatan tanaman biogas (Sutherland, Peter, dan Zagata 2012: 2).

Pada tahun 2005, Republik Ceko memperkenalkan undang-undang yang bertujuan untuk mendorong pembangkit listrik dari sumber terbarukan. UU Promosi Pembangkitan Listrik dari Sumber Terbarukan menetapkan kerangka legislatif untuk penyediaan dukungan. Sistem dukungan dirancang untuk menjamin pengembalian investasi di pembangkit listrik

fotovoltaik dalam 15 tahun.³ Selain tenaga surya, Ceko juga mengembangkan energi yang bersumber dari angin, air, energi panas bumi, dan biomassa untuk memproduksi listrik dan panas. Pemanfaatan sumber energi sekunder dan bahan bakar alternatif dalam transportasi juga akan dipromosikan. Ini dilakukan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan, dan meminimalkan beban lingkungan. Dengan demikian, hanya teknologi yang tidak menghasilkan kerusakan permanen pada lingkungan yang akan digunakan. Negara akan mendukung teknologi yang meminimalkan produksi limbah yang tidak dapat diolah (*non-degradable*) sebagai beban bagi generasi mendatang. Negara juga akan mendukung penyimpanan yang aman dan jangka panjang dari limbah tersebut yang tidak dapat didaur ulang atau dibuang dengan cara lain (*European Renewable Energy Council* TT: 42–43).

Tahap ketiga menurut analisis Sutherland, Peter, dan Zagata (2012: 3) disebut sebagai pengarusutamaan, fase yang ditandai dengan perbaikan dan penyerapan. Fase ini dimulai pada tahun 2008 hingga saat ini. Khusus di Ceko, pada tahun 2012 undang-undang baru untuk mendukung produksi energi terbarukan disahkan sehingga penggunaan limbah panas secara minim dari stasiun biogas menjadi kewajiban dan kebijakan ini juga menetapkan kerangka kerja baru untuk pengembangan sektor tersebut. Selain itu, terjadi peningkatan oposisi lokal penggunaan turbin angin dan pengembangan berbasis komunitas (*community-based*) yang diupayakan untuk mengatasi masalah ini. Fase ini juga ditandai dengan oposisi lokal dalam proses lobi penduduk Ceko untuk mendukung pencapaian target sebesar 13,5% energi terbarukan (diharapkan tercapai tahun 2013).

3 Berita dalam artikel berjudul “Developments in Czech Renewables”, diunduh dari <http://www.kinstellar.com/publications/article/developments-in-czech-renewables-825/>. Diakses tanggal 8 November 2012.

Sementara itu, dalam pandangan Gewessler dan Lottje (2010), perdebatan politik dan media di Republik Ceko sangat tidak menguntungkan bagi sumber-sumber terbarukan. Lembaga negara, dengan menggunakan perkiraan dari perusahaan energi setengah milik negara yang bernama ČEZ, memperingatkan bahaya peningkatan yang signifikan dari harga listrik sebagai akibat dari dukungan untuk tanaman fotovoltaik. Politisi justru menentang pemanfaatan semua sumber energi terbarukan. Tindakan negara tersebut justru bertentangan dengan persyaratan dalam Directive 2009/28/EC.⁴

Kelanjutan dari proses tersebut, selama tahun 2010 pemerintah dan lembaga negara lainnya mengambil beberapa langkah yang cukup rumit, atau dengan kata lain dapat menyulitkan pengembangan lebih lanjut pemanfaatan energi dari sumber terbarukan, yaitu dengan menghentikan koneksi sumber energi terbarukan terhadap jaringan listrik, mempersiapkan SK penetapan standar efisiensi minimal untuk panel fotovoltaik secara sistematis, dan membuat proposal untuk memodifikasi UU No. 180/2005 Coll. dan mengenakan pajak sebesar 26% terhadap pendapatan untuk tanaman fotovoltaik yang dioperasikan pada tahun 2009 dan 2010. Hal yang disayangkan adalah langkah-langkah yang dipersiapkan oleh pemerintah tersebut dilakukan tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan *stakeholder* lainnya seperti sektor bisnis (pengembang energi terbarukan), NGO, dan masyarakat luas (Gewessler dan Lottje 2010).

Inilah yang menarik dari perjalanan Ceko dalam mengembangkan energi terbarukan. Setiap pemangku kepentingan memiliki perspektif masing-masing dalam memaknai

4 *Directive* ini menetapkan kerangka umum penggunaan energi dari sumber terbarukan untuk membatasi emisi gas rumah kaca dan untuk mempromosikan transportasi bersih. Untuk tujuan ini, rencana aksi nasional didefinisikan, seperti prosedur penggunaan *biofuel*. *Directive* 2009/28/EC dari Parlemen Eropa dan Dewan tanggal 23 April 2009 berisi tentang promosi penggunaan energi dari sumber terbarukan dan mengubah serta membatalkan *Directives* 2001/77/EC dan 2003/30/EC (dapat diunduh di http://europa.eu/legislation_summaries/energy/renewable_energy/en0009_en.htm). Diakses tanggal 11 November 2012).

energi terbarukan. Kepentingan pun kemudian memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah meskipun Ceko memiliki kewajiban untuk mengikuti persyaratan yang diberikan oleh Uni Eropa. Dalam skenario European Commission yang dikutip dari Zacharov, Fidler, dan Černý (dalam *The Club of Prague 2006*: 23) bahwa intensitas energi dan karbon harus dikurangi penggunaannya dalam produksi listrik. Ini akan didorong oleh kebijakan hingga batas tertentu, tetapi juga harus didukung oleh pasar. Dengan demikian, efisiensi dan kelanjutan? Ataukah dalam perjalanannya justru kontradiktif dengan cita-cita tersebut? Melalui pencarian data sekunder berupa berita atau artikel yang mendeskripsikan perkembangan terbaru di Ceko, penulis mencoba menunjukkan bahwa upaya pengembangan energi terbarukan di Ceko tidak selalu berjalan mulus. Seperti yang terjadi di beberapa negara lain, kondisi sosial-politik Ceko juga turut memengaruhi proses tersebut. Dengan memfokuskan pada NGO sebagai pemangku kepentingan yang independen (meskipun beberapa NGO lokal mendapat dana dari pemerintah maupun Uni Eropa), tulisan ini hendak menunjukkan bahwa respons NGO tidaklah homogen.

NGO DAN ENERGI TERBARUKAN: RESPONS YANG MUNCUL

Laporan SRC International CS (1999: 19) menyatakan bahwa kesadaran akan manfaat dari sumber energi terbarukan masih rendah di beberapa kelompok sasaran (yang ditelitinya), seperti investor, masyarakat umum, industri, jasa komersial dan publik, dan pengguna energi lainnya. Sejumlah kesalahpahaman terkait biaya dan potensi yang dibutuhkan juga turut memengaruhi kurangnya dukungan akan pengembangan energi terbarukan. Oleh karena itu, dilakukan beberapa kegiatan untuk menyebarluaskan informasi, kampanye-kampanye untuk meningkatkan kesadaran, kegiatan penerbitan, kursus dan seminar yang dijalankan oleh beberapa lembaga di Republik Ceko meskipun sejauh ini upaya-upaya

tersebut belum memuaskan dan mereka hanya berorientasi, terutama pada kelompok terpilih.

Berbeda dengan laporan tersebut, “The Clean Energy Brigade”, proyek yang diprakarsai oleh sebuah NGO lokal Ceko, Hnutí DUHA Rainbow Movement, muncul sebagai upaya untuk mempromosikan konsep “hemat energi” dan konservasi dengan langsung memasang teknologi hemat energi di rumah dan bangunan publik. Kegiatan ini didasarkan pada kerja sama dengan pemerintah kota dan masyarakat setempat. Biaya untuk bahan isolasi diperoleh dari para pemilik bangunan atau beberapa organisasi lain, seperti The Environmental Partnership, The Slunicko Foundation, PHARE, The Regional Environmental Centre, Stichting Doen, The United States Agency for International Development (USAID), The US Peace Corps.⁵

Laba atas investasi bagi pelanggan telah dihitung kurang dari dua tahun, namun karena proyek ini sebagian dibiayai oleh pelanggan, kesulitan utama yang dihadapi saat ini adalah kurangnya dana dalam lingkup kota. Akibatnya, pembangunan beberapa infrastruktur/gedung publik, seperti sekolah, taman kanak-kanak, balai kota, dan *flat* yang dimiliki oleh pemerintah kota menjadi terhambat. Kabar baiknya adalah pemerintah kota mulai menunjukkan inisiatif yang lebih besar. Dengan meningkatnya frekuensi, mereka meminta dukungan teknis dan pendidikan bukan untuk bantuan teknis langsung. Secara khusus, mereka meminta seminar pelatihan bagi penduduk yang menganggur di wilayah di mana teknologi hemat energi dipasang.⁶

Pengembangan sumber energi yang lain dilakukan oleh Czech Renewable Energy Agency, sebuah NGO yang didirikan untuk mendukung energi terbarukan, adalah berdiskusi dengan pemerintah dan mendukung kebijakan tentang energi matahari dan energi terbarukan. Jaromir

5 Berita berjudul “Clean Energy Brigades in the Czech Republic”, diunduh dari http://www.inforse.org/europe/success/SU_EC_CZ.htm. Diakses tanggal 12 November 2012.

6 Berita berjudul “Clean Energy Brigades in the Czech Republic”, diunduh dari http://www.inforse.org/europe/success/SU_EC_CZ.htm. Diakses tanggal 12 November 2012

Rehak, direktur NGO, mengatakan bahwa Republik Ceko adalah satu-satunya negara di Eropa Timur yang memproduksi perangkat fotovoltaik yang mengonversi tenaga surya menjadi energi listrik. Ia juga menyebutkan telah terjalin pula kerja sama yang luas antara sektor komersial dan the Czech Academy of Sciences dan sejumlah perguruan tinggi teknis di Ceko. Namun, sebagian besar dari produksi peralatan surya Ceko justru diekspor. Para peneliti sedang bekerja untuk meningkatkan efisiensi peralatan surya dan menurunkan biaya sehingga negara ini mampu bersaing dengan negara tetangga yang lebih maju dalam penggunaan energi surya.⁷

Sementara itu, Greenpeace menggandeng 2 NGO lingkungan lain di Ceko, yaitu The European Renewable Energy Council (EREC) dan Global Wind Energy Council (GWEC). Mereka mengajukan beberapa rekomendasi bagi kebijakan dan landasan aksi untuk diimplementasikan pada sektor energi⁸, yaitu: (1) Mencabut semua subsidi untuk bahan bakar fosil dan energi nuklir. (2) Menginternalisasi biaya (sosial dan lingkungan) eksternal dari produksi energi melalui perdagangan emisi ‘*cap and trade*’.⁹ (3) Menentukan standar efisiensi yang ketat untuk semua peralatan mengonsumsi energi, bangunan, dan kendaraan. (4) Menetapkan target mengikat secara hukum untuk energi terbarukan dan pembangkit listrik dan panas. (5) Mereformasi pasar listrik dengan menjamin akses prioritas ke

7 Horáková, Pavla. 2004. Czech Solar Day: Raises awareness of benefits of solar power. Diunduh dari <http://www.radio.cz/en/section/science/czech-solar-day-raises-awareness-of-benefits-of-solar-power>. diakses tanggal 12 November 2012.

8 Skenario Energi [R]evolusi 2012 yang diprakarsai oleh Greenpeace. Skenario ini memberikan landasan fundamental yang konsisten untuk melindungi iklim melalui investasi dalam energi terbarukan. Ini tentang memperoleh dunia “dari mana kita sekarang” kepada “kemana kita perlu melangkah” dengan menghapuskan bahan bakar fosil dan mengurangi emisi CO₂ sambil menjamin keamanan energi.

9 Di bawah skema perdagangan emisi *cap-and-trade*, pemerintah akan menetapkan “topi” tahunan pada total emisi polusi karbon yang tercakup di dalam skema. Pemerintah akan mengeluarkan sejumlah izin emisi yang setara dengan “topi” yang ditetapkan. Perizinan tersebut dapat dijual dengan cara dilelang, atau dialokasikan secara administratif. Setiap izin emisi akan setara dengan satu ton karbon dioksida. Pada setiap akhir tahunnya, kesatuan/entitas yang berwenang harus menyerahkan sejumlah izin yang setara dengan polusi karbon aktual mereka. Entitas yang bertanggung jawab, dan pihak lainnya, bebas untuk mendapatkan izin perdagangan di antara mereka sendiri.

jaringan listrik bagi pembangkit listrik terbarukan. (6) Memberikan keuntungan yang ditetapkan dan stabil untuk investor, misalnya dengan program *feed-in tariff*.¹⁰ (7) Mengimplementasikan, baik mekanisme pelabelan maupun pengungkapan, dalam menyediakan informasi produk yang lebih ramah lingkungan. (8) Meningkatkan anggaran penelitian dan pengembangan untuk energi terbarukan dan efisiensi energi.

Di samping beberapa upaya yang dilakukan NGO-NGO tersebut, penulis juga ingin menunjukkan beberapa kasus sebagai bentuk protes NGO terhadap kebijakan maupun langkah-langkah yang ditempuh Pemerintah Ceko yang mengatasmakan pengembangan energi terbarukan. Dengan beberapa modal yang disebutkan Andresen dan Gulbrandsen (2003), protes tersebut disampaikan melalui media-media elektronik, seperti radio, televisi, ataupun internet. Seperti disebutkan dalam analisis yang dilakukan oleh Císař (TT) bahwa media (terutama yang berpengaruh) dibutuhkan dalam menyosialisasikan “suara-suara” NGO, khususnya yang ditujukan kepada pemerintah maupun industri (baik milik negara maupun swasta). Kemudahan akses masyarakat pada media akan memudahkan penyebaran informasi tentang perumusan maupun implementasi kebijakan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat juga dapat memonitor jalannya kebijakan.

Draft peraturan yang dipersiapkan oleh The Energy Regulatory Office (ERÚ) dan Kementerian Industri dan Perdagangan menjadi salah satu contoh kebijakan yang mendapat kritikan

10 Menurut Vyoma Jha (2012), sistem *feed-in tariff* ditandai dengan jaminan harga pembelian listrik (diatur lebih tinggi dari harga pasar), jaminan terhadap akses jaringan listrik, dan kontrak jangka panjang. Fitur lain dalam kebijakan ini adalah persyaratan “muatan lokal” atau “muatan domestik”, yang membuatnya wajib bagi investor untuk menggunakan beberapa bagian tertentu dari material yang berasal dari para pemasok lokal guna memenuhi syarat untuk menerima manfaat dari kebijakan ini (dalam artikel online berjudul “Trends in Investor Claims Over Feed-in Tariffs for Renewable Energy”, diunduh dari <http://www.iisd.org/itn/2012/07/19/trends-in-investor-claims-over-feed-in-tariffs-for-renewable-energy/>). Diakses tanggal 16 November 2012.

dari NGO. Neela Winkelmann-Heyrovská¹¹ melayangkan protes kepada pemerintah untuk menghentikan semua subsidi energi terbarukan mulai tahun 2014 dan seterusnya. Ia merespons pernyataan ketua ERÚ,¹² Alena Vitásková, yang mengatakan bahwa energi terbarukan dengan cepat menjadi lebih kompetitif dengan sumber listrik konvensional. Dengan potensi yang dimiliki oleh Republik Ceko dan asumsi kebijakan yang tepat, Ceko dapat menjadi salah satu negara pertama di mana sumber-sumber terbarukan mampu benar-benar bersaing dengan nuklir dan batu bara.¹³ Oleh karena itu, pemanfaatan kedua sumber energi tersebut dapat dihapuskan.

Neela Winkelmann-Heyrovská juga memperingatkan bahwa bagaimanapun kebijakan baru yang mendukung pengembangan sumber-sumber energi akan segera dimasukkan ke Parlemen dan menghasilkan subsidi, kebijakan tersebut berpotensi merusak strategi energi hijau dalam jangka panjang.¹⁴ Ia pun menjelaskan bahwa mengingat kurangnya kontrol regulasi yang kuat, hukum akan memunculkan kerentanan pasar terhadap oknum perusahaan gas alam.¹⁵ Dengan demikian, respons tersebut menjadi awal dari gerakan kelompok-kelompok NGO lingkungan untuk mengirim surat terbuka kepada Presiden Václav Klaus pada tanggal 27 April 2012 yang isinya meminta presiden mengganti Vitásková sebagai kepala pembuat kebijakan.¹⁶

11 Seorang advokat publik untuk energi terbarukan.

12 Disampaikan kepada media tanggal 25 April 2012.

13 Thompson, Emily. 2012. Lights out for renewable energy subsidies?

A proposal to end all state support for renewable energy has been applauded by industry, but has outraged green energy producers. Berita online <http://www.praguepost.com/business/13003-lights-out-for-renewable-energy-subsidies.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2012.

14 Winkelmann-Heyrovská menyatakan bahwa "dalam rancangan yang diajukan saat ini, ada juga dukungan yang luar biasa untuk bio-metana, yang merupakan bio-gas dimurnikan untuk gas alam berkualitas," kata. "Satu-satunya cara untuk membedakannya adalah melalui penanggalan karbon (*carbon dating*), dan tidak ada yang akan melakukan itu karena terlalu mahal."

15 Ia mengatakan bahwa "Kita tidak bisa mengecualikan skenario ini mengingat betapa sedikit kontrol terhadap para pemain tertentu di pasar".

16 Thompson, Emily. 2012. Lights out for renewable energy subsidies?

A proposal to end all state support for renewable energy has been applauded by industry, but has outraged green energy producers. Berita online <http://www.praguepost.com/business/13003-lights-out-for-renewable-energy-subsidies.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2012.

Protes terhadap kebijakan pemerintah yang lain dilakukan oleh Environmental Law Service dan the Centre for Transport and Energy, 2 NGO yang berada di Praha. Mewakili NGO-NGO lingkungan di Ceko, keduanya telah mengajukan laporan kritis kepada the European Commission. Laporan tersebut berisi beragam isu problematis terkait rencana Ceko baru-baru ini untuk mengalokasikan 108 juta tunjangan gratis untuk 85 produsen listrik lokal setelah 2012. Apabila permohonan yang diajukan oleh pemerintah tersebut melanggar *Emissions Trading System (ETS) Directive* Uni Eropa, Komisi Eropa dapat menolak secara keseluruhan atau sebagian saja.¹⁷

Analisis yang dilakukan beberapa NGO lingkungan dalam "*New Report on Czech ETS Application. Commission Alerted*"¹⁸ kemudian dituangkan dalam beberapa temuan utama dalam laporan berikut: (1) Republik Ceko belum dimasukkan ke dalam ketentuan *monitoring* dan penegakan kewajiban sehubungan dengan implementasi rencana. (2) Setidaknya sepuluh proyek investasi besar dalam aplikasi tidak memenuhi syarat karena tanggal yang lebih awal daripada yang diperbolehkan dalam *Directive*. (3) Perusahaan energi raksasa CEZ, perusahaan listrik yang mayoritas kepemilikannya adalah negara, seharusnya menerima 68.200.000 tunjangan bebas dari total 108,2 juta. Hal itu meningkatkan kekhawatiran serius tentang distorsi dalam kompetisi dan penguatan posisi perusahaan tersebut menjadi semakin dominan di pasar. (4) Empat puluh enam persen dari investasi dalam aplikasi berdampak pada ketergantungan

17 Republik Ceko adalah salah satu dari sepuluh negara anggota Uni Eropa yang dapat mengajukan permohonan pengecualian dari aturan lelang Uni Eropa dan terus mengalokasikan sebagian besar dari tunjangan emisi untuk produsen listrik secara gratis pada 2019. Dalam pertukaran untuk alokasi gratis, penerima manfaat dari ketentuan ini - perusahaan listrik - diwajibkan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang akan memodernisasi sektor listrik dan membantu transisi ke pembangkit listrik karbon kurang intensif. Berita online berjudul "New report on Czech ETS application. Commission alerted", diunduh dari <http://en.eps.cz/news/new-report-czech-ets-application-commission-alerted>. Diakses tanggal 10 November 2012.

18 Berita online yang diunduh dari <http://en.eps.cz/news/new-report-czech-ets-application-commission-alerted>. Diakses tanggal 10 November 2012.

Ceko (saat ini dan masa yang akan datang) pada batu bara dan intensitas karbon yang tinggi.

Selain itu, proses penyusunan dan pengadopsian dokumen tidak sesuai dengan *Strategic Environmental Assessment* dari EU *Directive*, ditambah dengan kenyataan bahwa kurangnya sosialisasi kepada publik sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk beropini semakin menambah penolakan terhadap rancangan tersebut.¹⁹

Bankwatch, NGO lingkungan yang beraktivitas di level regional, juga mengajukan keberatan atas langkah parlemen Ceko dalam menyetujui "*Renewable Energy Sources Support Bill*" yang menurutnya lebih tepat disebut sebagai "*The CEZ Support Bill*". RUU ini berpotensi menjadi hambatan serius bagi pengembangan energi terbarukan karena justru membuka jalan bagi pasar energi Ceko yang didominasi oleh bahan bakar fosil dan nuklir yang diproduksi oleh mastodon CEZ. Bankwatch memperkuat argumennya dengan berasumsi bahwa sektor bisnis dan politik di Ceko memiliki hubungan dekat sehingga RUU tersebut disetujui.²⁰

Beberapa poin dari undang-undang baru ini membuat NGO lingkungan yakin bahwa langkah tersebut dimaksudkan untuk meredam daripada mendukung langkah untuk mengembangkan energi terbarukan, yaitu: (1) Produsen energi bersih akan kehilangan jaminan penyerapan listrik mereka ke jaringan listrik. Oleh karena itu, energi terbarukan tidak pernah bisa sampai ke jaringan. (2) Dukungan dalam bentuk *feed-in tariff* akan dibatasi oleh batas tahunan yang ditetapkan untuk setiap sumber energi terbarukan. Substitusi tidak diperbolehkan, ataupun mentransfer bagian dari kuota ke tahun berikutnya. Akibatnya, perusahaan-perusahaan energi terbarukan akan bersaing satu

sama lain untuk menjual produksi mereka sebelum kuota diisi. Kendala-kendala dan ketidakpastian bisnis tersebut dipastikan akan dengan mudah membuat Republik Ceko kehilangan target pencapaian sebesar 13% pemanfaatan energi terbarukan. (3) RUU meluaskan dana untuk *co-firing* biomassa dan batu bara di pembangkit listrik yang besar sampai dengan tahun 2015. Keputusan ini akan menyebabkan kenaikan harga biomassa sehingga mengancam tanaman lokal, stasiun CHP, dan pengguna boiler domestik. (4) Alih-alih mendukung penggunaan sumber energi yang berasal dari sampah dapur, daun atau rumput dalam bentuk biogas, undang-undang baru secara finansial mendukung pembakaran sumber-sumber energi potensial di pabrik pembakaran sampah, bersama dengan bahan-bahan daur ulang berkualitas tinggi lainnya.

Dengan undang-undang ini, Pemerintah Ceko memotong setiap pesaing potensial untuk sumber energi fosil dan sektor nuklir, dan diwujudkan dalam CEZ di mana-mana.

Bentuk ketidaksetujuan beberapa NGO yang disampaikan dalam bentuk protes dipahami oleh penulis sebagai resistensi. Meminjam istilah Scott (1985: 33–34), konsep *political action* lebih relevan untuk menggambarkan gerakan yang dilakukan oleh NGO di beberapa media tersebut. Berbeda dengan resistensi "sehari-hari" ("*everyday*" *resistance*), aksi politik bersifat lebih terbuka, berupa konfrontasi terbuka, meskipun juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Sisi menarik dari gerakan lingkungan yang dilakukan oleh NGO lingkungan di Ceko sejak masa transisi (hingga Ceko bergabung dengan Uni Eropa) adalah sifat gerakan yang lebih bersifat politis. NGO berupaya menyuarkan aspirasi, baik yang datang dari organisasi maupun dari masyarakat, dengan metode atau strategi yang berbeda-beda sesuai dengan ideologi yang dimilikinya.

19 Berita online berjudul "New report on Czech ETS application. Commission alerted", diunduh dari <http://en.eps.cz/news/new-report-czech-ets-application-commission-alerted>. Diakses tanggal 10 November 2012.

20 The day renewable energy was killed in the Czech Republic. Artikel online tanggal November 14, 2011. Diunduh dari website <http://bankwatch.org/node/9193>. Diakses tanggal 10 November 2012.

Para aktivis²¹ (*transactional activists* dan *green activists*) di Ceko tidak lagi tertarik pada gerakan yang memobilisasi sejumlah orang, melainkan mengembangkan kapasitas yang dapat memungkinkan mereka untuk membentuk perdebatan dan memengaruhi publik melalui berbagai media. Císař (TT: 10) menyebutkan bahwa protes yang muncul dalam berbagai bentuk mengasumsikan bentuk-bentuk dari *dry statistics*, fotografi yang menunjukkan gambar-gambar mengejutkan dan menyedihkan, keterangan saksi mata, selebaran, poster, grafiti, surat elektronik, lobi atau *scientific expertise*. Protes dinyatakan dalam publikasi, tulisan bernada hukum, festival film, pameran seni, program pelatihan, konferensi, maupun upaya-upaya yang dilakukan jaringan nasional dan internasional. Oleh karena itu, aktivis (transaksional) biasanya memilih metode profesional dari *public relations* dan “marketing” aktivis, yaitu mereka bekerja pada kerangka isu yang difokuskan dan mencoba masuk ke dalam media utama (*mainstream media*).

Dengan bantuan para ahli untuk mempelajari berbagai kebijakan lingkungan, NGO lingkungan bertindak sebagai aktor sub-negara yang kredibel dan efektif untuk memengaruhi kebijakan lingkungan dan setiap perencanaan yang disusun oleh pemerintah, dengan cara yang lebih mendalam. Cruickshank (2008: 119–120) mengatakan bahwa di Republik Ceko kelompok inti NGO-NGO lingkungan berupaya membangun jaringan yang efektif di antara mereka. Bagaimanapun, dengan beberapa

21 Dalam definisi yang dibuat Císař (2008: 25), para aktivis adalah individu yang mencurahkan sebagian besar waktu dan/atau sumber daya lain yang mereka miliki untuk kegiatan politik kelompok/*platform*/organisasi tertentu. Menurut penelitian yang ia lakukan, para aktivis tidak harus dibayar karena itu adalah perjuangan mereka untuk memenuhi syarat sebagai aktivis. Sementara, yang lain adalah non-aktivis, yaitu warga biasa, yang mungkin berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam politik. Dalam beberapa penelitian tentang partisipasi politik, hal itu disebut sebagai “tindakan oleh warga biasa”, → tidak ada dalam daftar pustaka, → tidak ada dalam daftar pustaka. Perbedaan antara aktivis dan warga biasa adalah tidak seperti warga biasa, aktivis memperhitungkan biaya atau keuntungan ekstra terkait keterlibatan mereka dalam berpolitik. Definisi lain yang terkait adalah aktivisme yang mengacu pada apa yang aktivis dan organisasi mereka lakukan; bentuk partisipasi untuk “menangkap” apa yang warga biasa lakukan.

pengecualian, NGO lingkungan profesional yang mendominasi arena kebijakan (mungkin) berhasil memengaruhi draft kebijakan serta mengartikulasi wacana lingkungan yang dominan di media dan dalam lingkup kebijakan kendati menemui beberapa kegagalan untuk mendukung masyarakat luas.

Di samping keberhasilan NGO lingkungan dalam memengaruhi proses perumusan maupun implementasi kebijakan, terdapat pula kesulitan yang harus dihadapi, terutama ketika mengkritik kebijakan yang cenderung lebih memihak pada *stakeholder* lain, misalnya industri. Hal ini terungkap dalam wawancara penulis dengan salah seorang aktivis Greenpeace (tanggal 3 Juni 2010), Lucie Jakesova, yang menunjukkan resistensi yang besar terhadap industri-industri yang menggunakan bahan bakar fosil. Sementara itu, Greenpeace menilai bahwa industri dapat memengaruhi kebijakan yang dirumuskan pemerintah karena sumber daya materi (uang dan kekuasaan) yang mereka miliki, seperti kutipan berikut:

“All of our campaigning meets big challenges. You always have an industry against you, such as energy, chemicals, and coal. They have different resources, they are powerful, they have money and they have influence in the political context. As NGOs, we are only financed by donors and have limited capacity. There are good reasons for why we want to achieve the changes we seek. At the very basic level, all of our campaigns are for quality of life for the people.”

Beberapa respons NGO terhadap isu energi terbarukan yang muncul di berbagai media menunjukkan bahwa selain lobi, protes juga menjadi salah satu aktivitas inti NGO lingkungan di Republik Ceko. Seperti disebutkan oleh Davis (2004: 386) bahwa NGO lingkungan juga sangat aktif melakukan penelitian, pemberian pendidikan/pelatihan, penerbitan, dan protes, di samping giat melobi dan melitigasi proses perumusan sebuah kebijakan. Oleh karena itu, NGO kemudian lebih giat melibatkan diri dalam

mode-mode “*insider*” dalam partisipasi politik yang dijalaninya.

PENUTUP

Energi terbarukan menjadi salah satu fokus pembangunan Republik Ceko saat ini meskipun upaya pengembangannya telah dimulai sejak negara ini masih menjadi Cekoslovakia. Setelah bergabung dengan Uni Eropa tahun 2004 lalu, upaya untuk mengurangi ketergantungan pada sumber-sumber tidak terbarukan (seperti batu bara), semakin keras, mengingat Uni Eropa juga memiliki ketentuan dengan beberapa target yang harus dicapai oleh negara-negara anggotanya melalui kebijakan (Directive) Komisi Eropa. Dalam jangka pendek (tahun 2013), pemanfaatan energi terbarukan di Republik Ceko diharapkan mencapai angka 13,5% dari total penggunaan energi di negara tersebut.

Sekalipun cukup tinggi, Ceko memiliki potensi yang sangat besar untuk mencapai target tersebut. Tersedianya sumber-sumber terbarukan bagi energi listrik seperti air, angin, surya, panas bumi, limbah pertanian dan rumah tangga, serta beberapa potensi yang lain, ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (meskipun belum semaju Jerman), sangat memungkinkan Ceko mampu memenuhi kebutuhan energi bersih bagi masyarakat. Beberapa langkah telah ditempuh oleh pemerintah dalam rangka tujuan tersebut, termasuk di antaranya bekerja sama dengan para pemangku kepentingan lain seperti mendukung industri dalam negeri untuk memproduksi energi yang lebih ramah lingkungan.

Selain menghasilkan energi yang lebih bersih sehingga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan seperti pemanfaatan batu bara, isu lain yang menyertai energi terbarukan adalah pembangunan yang berkelanjutan. Konsep ini pula yang diangkat oleh beberapa NGO, sebagai pemangku kepentingan lain, dalam mengkritisi setiap kebijakan yang dirumuskan pemerintah. Secara sederhana dalam pemahaman penulis,

pembangunan berkelanjutan berarti menjamin ketersediaan sumber daya energi bagi generasi mendatang sehingga yang harus dilakukan generasi masa sekarang adalah memanfaatkan sumber energi secara bijaksana (efisiensi energi).

Namun dalam praktiknya, tidak semua kebijakan pemerintah berada dalam kerangka tersebut. Beberapa kritik kemudian diajukan oleh NGO-NGO lingkungan yang *concern* terhadap masalah energi (telah dideskripsikan). Keberatan yang dimunculkan antara lain inkonsistensi pemerintah dalam merumuskan kebijakan. Salah satu isu yang juga cukup menguat adalah adanya “kolaborasi” atau saling dukung antara pemerintah dan industri (baik milik negara maupun swasta) sehingga kebijakan yang dihasilkan hanya menguntungkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Di sisi lain, dalam perspektif NGO, proses perumusan kebijakan juga tidak melibatkan masyarakat padahal Uni Eropa sendiri mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Langkah-langkah yang diambil pemerintah itulah yang kemudian memunculkan respons negatif beberapa NGO lingkungan. Respons-respons tersebut disampaikan dalam bentuk protes melalui media. Ada NGO yang menyampaikan secara individual, ada pula yang menyertakan NGO lain sehingga berbentuk protes bersama. Cara-cara tersebut, dalam pandangan penulis, cukup efektif mengingat akses terhadap media sangat terbuka sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi secara langsung. Dengan demikian, proses demokratisasi di Ceko dapat berjalan dan resistensi yang diwujudkan dalam bentuk protes dibutuhkan sebagai evaluasi terhadap proses pengambilan keputusan. Bagaimanapun, tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memfasilitasi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi energi terbarukan di level lokal, maupun langkah-langkah untuk memunculkan perdebatan publik melalui protes terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa NGO lingkungan di Ceko sangat dinamis dalam merespons sebuah isu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andresen, S. & Gulbrandsen, L.H. (2003). *The Role of Green NGOs in Promoting Climate Compliance*. FNI report. The Fridtjof Nansen Institute. Norway: Fridtjof Nansen Institute.
- Bennett, J.W. (1980). Human Ecology as Human Behavior: A Normative Anthropology of Resource Use and Abuse. Dalam Altman, I. et al. (ed.). *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*. New York: Plenum Press.
- Carmin, J. (2003). Non-governmental Organizations and Public Participation in Local Environmental Decision-making in The Czech Republic. *Local Environment*, 8 (5): 541–552.
- Carmin, JoAnn & Hicks, B. (2002). International Triggering Events, Transnational Networks, and The Development of Czech and Polish Environmental Movements. *An International Journal*, 7(3): 305–324.
- Císař, O. (2008). Political Activism in the Czech Republic. The paper was presented at the Workshop on Contentious Politics, ISERP, Columbia University, New York.
- Císař, Ondřej. (Tanpa tahun). Representation without Participation? The Channeling of Environmental Movement Organizations in the Czech Republic after the Fall of Communism. This paper has been prepared as part of the research project Political Parties and Representation of Interests in Contemporary European Democracies.
- Clean Energy Brigades in the Czech Republic, diunduh dari http://www.inforse.org/europe/success/SU_EC_CZ.htm. Diakses tanggal 12 November 2012.
- Cruikshank, N.A. (2008). *Power, Civil Society and Contentious Politics in Post Communist Europe*. A Thesis Submitted for the Degree of PhD at the University of St. Andrews. Full metadata for this item is available in the St Andrews Digital Research Repository. Online at <https://research-repository.st-andrews.ac.uk/>.
- Czech Solar Day: Raises awareness of benefits of solar power. Diunduh dari <http://www.radio.cz/en/section/science/czech-solar-day-raises-awareness-of-benefits-of-solar-power>. Diakses tanggal 12 November 2012.
- Davis, S.M. (2004). Building a Movement from Scratch: Environmental Groups in the Czech Republic. *The Social Science Journal*, (41): 375–392.
- Developments in Czech Renewables, diunduh dari <http://www.kinstellar.com/publications/article/developments-in-czech-renewables-825/>. Diakses tanggal 8 November 2012.
- EEA & Norway Grants. (2011). *Empowering NGOs to Make a Difference*. Thematic Report on Civil Society. Published on the occasion of the NGO stakeholder seminar in Oslo in June 2011.
- European Renewable Energy Council (EREC). (Tanpa tahun). *Energy Sustainable Communities: Experience, Success Factors, and Opportunities in The EU-25*. The Support of The European Communities dan Fifth Framework Programme.
- Fagan, A. & Jehlicka, P. (2010). Contours of the Czech environmental movement: a comparative analysis of Hnutí Duha (Rainbow Movement) and Jihočeské matky (South Bohemian Mothers). *Environmental Politics*, 12(2): 49–70.
- Fagin, A. (2000). Environmental Protest in the Czech Republic: Three Stages of Post-Communist Development. *Czech Sociological Review*, 8(2): 139–156.
- Gewessler, L. & Lottje, F. (2010). *27 National Action Plans = 1 European Energy Policy? An analysis of six National Renewable Energy Action Plans*. Belgium: the Green European Foundation.
- http://europa.eu/legislation_summaries/energy/renewable_energy/en0009_en.htm. Diakses tanggal 11 November 2012.

- Jha, Vyoma. (2012). Trends in Investor Claims Over Feed-in Tariffs for Renewable Energy”, diunduh dari <http://www.iisd.org/itn/2012/07/19/trends-in-investor-claims-over-feed-in-tariffs-for-renewable-energy/>. Diakses tanggal 16 November 2012.
- Khan, Hameed Ahmed. 2006. Road to Sustainable Development. Islamabad: COMSATS Headquarters.
- Kottak, C.P. (1999). The New Ecological Anthropology. *American Anthropologist*, 101 (1): 23–35. USA: American Anthropological Association.
- New report on Czech ETS application. Commission alerted, diunduh dari <http://en.eps.cz/news/new-report-czech-ets-application-commission-alerted>. Diakses tanggal 10 November 2012.
- Novianti, K. (2010a). *Environmental Movement di Republik Ceko: Dinamika Tantangan yang Dihadapi NGO Lingkungan Pasca Revolusi Velvet*. *Global & Strategies*, 4(1): 29–49. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Novianti, K. (2010b). *The Environmental Movement in The Czech Republic: the Civil Society Establishment Process*. Jakarta: LIPI Press.
- Princen, T. & Finger, M. (2003). *Environmental NGOs in World Politics Linking the Local and the Global*. Jack P. Manno and Margaret L. Clark (ed.). UK: the Taylor & Francis e-Library.
- Schutzowski, H. (2006). *Human Ecology Biocultural Adaptations in Human Communities*. Dieter Czeschlik, (ed.). Springer-Verlag. Heidelberg. Germany.
- Scott, J.C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. USA: Yale University Press.
- Shriver, T.E. & Messer, C. (2009). Ideological Cleavages and Schism in the Czech Environmental Movement. *Human Ecology Review*, 16 (2): 161–171.
- SRC International CS s.r.o., dll. (1999). *Renewable Energy Action Plan: Policy Action Plan for Promotion of Renewable Energy in the Czech Republic to 2010*. Prepared for the World Bank, the Ministry of Industry and Trade, and the Ministry of Environment of the Czech Republic.
- Sutherland, Lee-Ann, Peter, S. & Zagata, L. (2012). *Regional Sustainability Transitions: On-farm Renewable Energy Production*. The FarmPath project is co-ordinated by the James Hutton Institute, Aberdeen, Scotland, UK.
- The Club of Prague. (2006). *Energy: Empowering the Individual and the Community*. Dmitriy Zacharov, Pavel Fidler, dan Oldřich Černý (ed.). Prague: Prague Security Studies Institute.
- The Day Renewable Energy was Killed in the Czech Republic. Artikel online tanggal November 14, 2011. Diunduh dari website <http://bankwatch.org/node/9193>. Diakses tanggal 10 November 2012.
- Thompson, Emily. 2012. Lights Out for Renewable Energy Subsidies? A Proposal to End all State Support for Renewable Energy has been Applauded by Industry, but has Outraged Green Energy Producers. Berita online <http://www.praguepost.com/business/13003-lights-out-for-renewable-energy-subsidies.html>. Diakses tanggal 30 Oktober 2012.
- Tsing, Anna. (1999). *Notes on Culture and Natural Resource Management*. Berkeley: Institute of International Studies.
- J(0)1-& B(0)-(0)5-A. & , P(0)9-(0)-& C.(0)1-S. & L.H(0)(Tanpa tahun). & (0)(Tanpat tahun)(0) N.A(0)